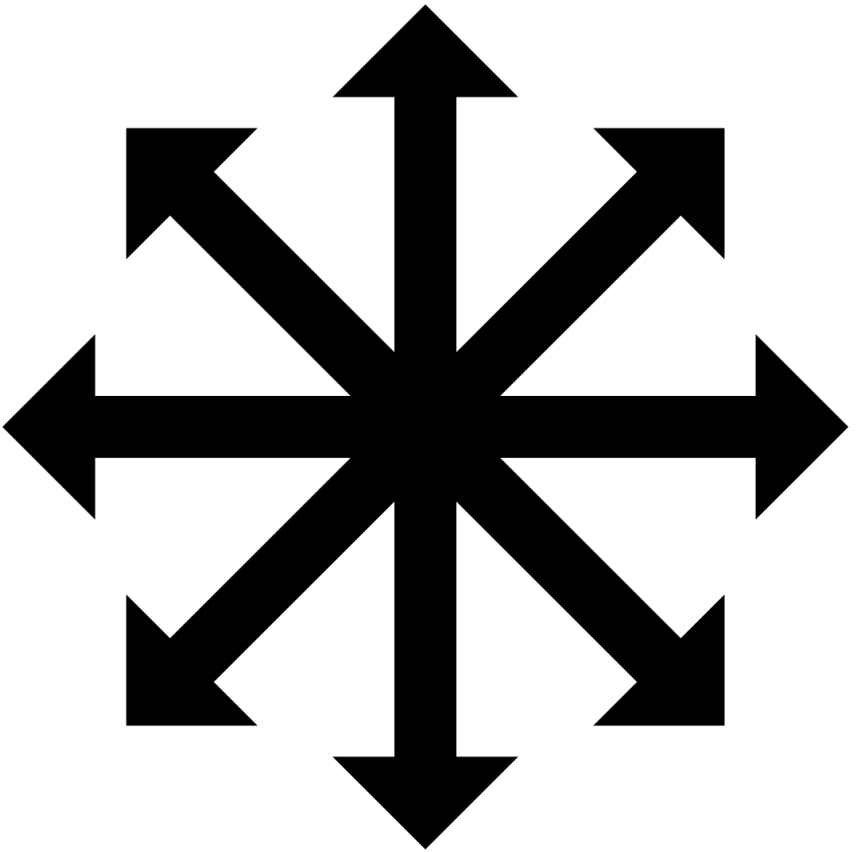


VEGAN EGOIS;

Beberapa Pemikiran tentang Pembebasan Hewan Individualis

FLOWER BOMB



Vegan Egois: Beberapa Pemikiran tentang Pembebasan Hewan Individualis

FLOWER BOMB

Dipilih dan diterjemahkan dari:

https://theanarchistlibrary.org/library/flower-bomb-egoist-vegan-some-thoughts-on-an-individualist-animal-liberation

Penerjemah & Tata Letak:

Anonim



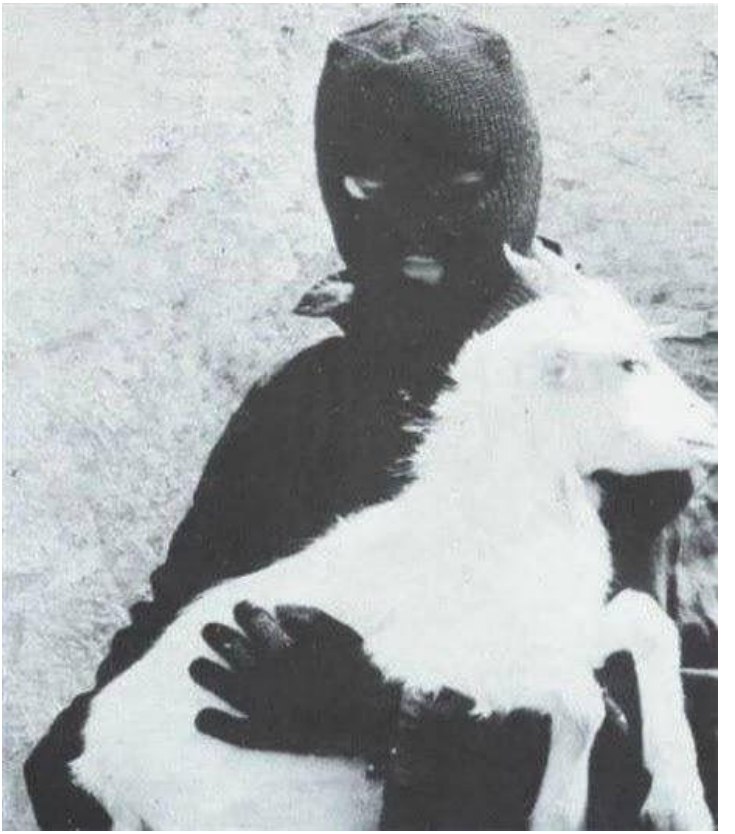
ICONOCLAST LIBRARY 2026

Instagram: @iconoclast.lib

Surel: iconoclast_lib@riseup.net

Bagi para pembaca yang mungkin belum tahu, "egoisme" atau anarkisme egois (anarko-egoisme) adalah sebuah mazhab pemikiran yang berakar dari tulisan-tulisan filsuf eksistensialis abad ke-19, Max Stirner.

Filsafat egois Stirner mengemukakan bahwa identitas-identitas yang digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial di masyarakat sebenarnya hanyalah "spooks" (hantu pikiran atau ilusi dogmatis) di dalam benak kita, bukannya sebuah kebenaran mutlak yang kaku. Penerimaan pribadi atas spooks ini sebagai kebenaran yang tak terbantahkan pada akhirnya berperan dalam memaklumi dan melanggengkan masyarakat industrial. Alih-alih menyerahkan diri pada spooks tersebut—termasuk gagasan tentang Masyarakat itu sendiri—egoisme Stirner menawarkan penolakan individualis terhadap setiap dan seluruh konstruksi sosial yang dipakai untuk menjaga kontrol dan dominasi hierarkis.



"Mengafirmasi individu berarti menghancurkan spesies. Saya mendapati diri saya mengalami bio/eko-sentrisme sebagai ego-sentrisme. Dari sini, saya menemukan sebuah 'persatuan egois' yang mencakup seluruh makhluk hidup, di mana anti-spesiesisme adalah sebuah perjumpaan yang hidup, bukan sebuah Gerakan revolusioner yang bermoral kaku dan mati."

— Julian Langer, dari An Eco-Egoist Destruction of Species-Being and Speciesism

Dalam kutipan di atas, Langer merangkum dengan indah bagaimana individu tidak bisa diatur atau dikotakkan oleh batasan spesies, sembari mengamini persatuan anti-spesiesis dengan semua makhluk hidup lainnya. Supremasi manusia adalah salah satu dari sekian banyak pandangan dunia yang berusaha mengotakkan kehidupan yang kompleks ke dalam pengelompokan berbasis identitas. Kritik egois saya terhadap "Manusia" sebagai identitas dan konsep tidak

ada bedanya dengan kritik saya terhadap ras dan gender; saya menolak pandangan dunia biner hasil sosialisasi yang mengandaikan pembagian kategoris berbasis hierarki.

Terlepas dari upaya mulia mereka yang gigih mereformasi dan mendefinisikan ulang arti menjadi manusia, menurut saya, humanisme akan selalu menjadi musuh bagi "yang liar"—musuh bagi mereka yang sulit beradaptasi dengan kehidupan beradab dalam sangkar konformitas. Identitas dan ideologi humanisme sarat dengan asumsi superioritas yang digunakan untuk membenarkan kontrol dan dominasi atas hewan non-manusia.

Sebagai seorang egois, saya juga memandang anti-spesiesisme sebagai

sebuah perjumpaan yang hidup. Sebagai seorang anti-otoriter, saya menolak semua ideologi supremasi, termasuk ideologi yang memprioritaskan kenyamanan dan eksistensi saya di atas kehidupan makhluk lain. Jadi, sebagai seorang anti-spesiesis, saya menolak hak istimewa berbasis spesies atau moralitas intrinsik apa pun yang merasa berhak mengontrol dan mendominasi hewan lain.

Selama berabad-abad, supremasi manusia menikmati rasa berhak (entitlement) moralis yang terus meluas terhadap hewan-hewan yang dikategorikan sebagai "non-manusia", begitu pula terhadap bentang alam liar yang mereka tinggali. Penolakan saya untuk mengonsumsi daging dan sekresi (hasil ekskresi/susu/telur) hewan

lain adalah wujud penegasan anti-spesiesis dari pemberontakan individualis melawan konformitas humanis. Spesiesisme adalah pandangan sempit tentang hewan lain yang dipandu oleh otoritas moralitas antroposentris (berpusat pada manusia). Melihat hewan lain sebagai makanan berarti menyerahkan insting purba seseorang kepada ideologi supremasi manusia. Egoisme saya adalah penolakan terhadap spooks konstruksi sosial tentang manusia, humanisme, dan istilah "kemanusiaan" yang sering diucap rumah potong hewan dan pemburu saat membenarkan dominasi mereka yang mereka klaim "manusiawi" (humane).

Sebagai seorang individualis, saya mengakui dan menghormati

individualitas setiap hewan. Setiap hewan itu unik, memiliki kepribadian kompleks yang berkembang dalam hubungannya dengan lingkungan yang juga kompleks. Namun, mirip dengan efek penyeragaman dari bentuk penindasan lainnya, penindasan spesiesis membatasi pemahaman ini demi menumpulkan potensi empati antara manusia dan hewan non-manusia. Hal ini pada akhirnya menciptakan narasi dominan satu arah yang menggambarkan hewan non-manusia sekadar sebagai objek, bukan sebagai makhluk hidup yang unik dan kompleks. Sebagai contoh, ketika ditempatkan di laboratorium dalam kondisi stres dan disiksa dengan alat-alat buatan manusia, hewan non-manusia dipandang sekadar sebagai subjek tes yang

berguna demi "kebaikan yang lebih besar" bagi kemajuan sains manusia.

Hewan non-manusia tidak hanya direduksi menjadi produk konsumsi makanan; mereka semua telah dijadikan satu kelompok monolitik. Dan untuk menegakkan pandangan serta perlakuan seperti ini, supremasi manusia harus direproduksi secara kolektif pada tingkat individu. Sama seperti doktrin sosiopolitik supremasi lainnya, supremasi manusia menuntut konformitas dari para partisipannya demi mempertahankan kekuasaan dan nilainya.

Kemanusiaan merayakan kemenangan dominasinya melalui hari libur, budaya, dan tradisi keluarga. Pemisahannya dari alam liar menyerupai penjara terisolasi yang

dibangun oleh batasan masyarakat industrial. Dan di dalam penjara ini—di setiap acara kumpul keluarga—bangkai hangus dari mereka yang dianggap inferior dipotong-potong dan disajikan untuk dikonsumsi. Tubuh dan cairan tubuh dari hewan-hewan mati ini "diperkuat" dengan narasi nilai gizi demi membenarkan proses penyaringan nutrisi melalui konsumsi tubuh mereka. Setiap gelas susu sapi mewakili hasil kerja yang dicuri, baik dari si sapi betina maupun anak sapi yang seharusnya berhak atas susu tersebut menurut alam.

Akibat analisis patriarkal dan antroposentris usang yang terus diulang-ulang (sebagian besar didasarkan pada kekeliruan sejarah dan interpretasi "kebebasan liar"

yang telah dijinakkan), para primitivis pro-pemburu membenarkan sikap otoriter mereka dengan klaim ingin menghidupkan kembali gagasan "rasa hormat" dan "keterikatan spiritual" terhadap hewan. Semua ini sebenarnya hanyalah bentuk konformitas sosial terhadap pandangan dan perlakuan yang menempatkan hewan non-manusia sekadar sebagai objek eksploitasi dan konsumsi.

Antroposentrisme mendorong manusia untuk mengadopsi mentalitas "pseudo-karnivora/omnivora", padahal secara umum manusia tidak mampu memakan daging mentah—langsung dari tulangnya, sampai bersih, hingga tak tersisa selain tulang. (Bukankah daging dikenal sebagai salah satu penyebab utama kematian

akibat tersedak pada manusia? Karnivora dan omnivora alami secara biologis dilengkapi kemampuan untuk menelan potongan besar daging utuh tanpa perlu mengunyahnya). Spesiesisme tidak hanya berfungsi sebagai pandangan hasil pengondisian sosial terhadap hewan non-manusia, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang memberi kenyamanan ideologis atas pilihan seseorang untuk mengonsumsi daging dan sekresi hewan—karena tanpa dorongan insting purba, daging mentah dan darah justru memicu refleks ingin muntah, bukannya air liur dan rasa lapar.

Masyarakat industrial kapitalis telah berhasil mengomodifikasi tubuh hewan—yang kini hanya dikenali melalui kata-kata halus

(eufeimisme) untuk menutupi kenyataan penyiksaan dan pembantaian yang sistematis. Sebagai contoh, masyarakat industrial tidak pernah berhenti menciptakan cara-cara baru untuk menjauhkan konsumen secara psikologis dari kenyataan kekerasan sehari-hari di rumah potong hewan—yang sekarang biasa disebut sebagai "pabrik pengolahan daging". Ketika ribuan hewan non-manusia dibunuh secara cepat beruntun tanpa dimanfaatkan tubuhnya sebagai makanan, istilah industri yang digunakan adalah depopulation (depopulasi)—sebuah kata yang berusaha menumpulkan kenyataan dari pemusnahan massal. Salah satu cara peternak membantai hewan non-manusia secara massal disebut ventilation shutdown (penghentian ventilasi), di mana aliran udara ke

kandang yang sesak diputus, menyebabkan suhu naik hingga hewan-hewan tersebut perlahan mati lemas dan mengalami kepanasan fatal.

Kata livestock (hewan ternak) adalah salah satu eufeimisme paling umum yang digunakan untuk menyebut hewan non-manusia yang ditandai sebagai "makanan". Dengan mengategorikan hewan-hewan tertentu ini sebagai ternak, ada upaya psikologis untuk membedakan antara hewan yang dibunuh di peternakan dan hewan yang hidup di tempat lain. Klasifikasi yang membeda-bedakan ini dikonstruksi untuk melanggengkan gagasan bahwa membantai hewan-hewan ternak ini secara brutal adalah hal yang dapat dimaklumi tanpa rasa bersalah.

Kata-kata lain yang digunakan untuk meredakan ketidaknyamanan emosional serta memaklumi pembantaian dan konsumsi hewan meliputi: dairy (produk olahan susu) alih-alih sekresi tubuh, meat (daging) alih-alih daging/jaringan tubuh (flesh), pork alih-alih daging babi, beef alih-alih daging sapi, dan veal alih-alih daging anak sapi. Istilah-istilah ini membantu memutuskan keterikatan indrawi seorang manusia dari kenyataan tentang mereka yang tubuhnya dimutilasi dan dibeli. Dengan mengubah hewan non-manusia menjadi objek secara psikologis, mengklasifikasikannya secara berbeda, dan menggunakan kata-kata yang berbeda untuk mendeskripsikan mereka saat masih hidup dan setelah mati, manusia dapat terhindar dari

rasa tidak nyaman akibat menyadari penindasan yang mereka lakukan.

Berakar dari mentalitas supremasi manusia yang sama, beberapa orang mengambil dan mengonsumsi daging serta produk sampingan hewan dari tempat sampah (dumpster diving). Sering kali hal ini dibenarkan sebagai upaya agar bangkai mereka tidak "terbuang sia-sia", namun pandangan yang terus menganggap hewan mati ini sebagai produk makanan menunjukkan betapa dalamnya pola pikir kapitalistik dan antroposentris tersebut. Aktivitas ini tetap melanggengkan relasi sosial spesiesis yang sama seperti halnya membeli daging dan sekresi hewan di pasar.

Bahkan dalam kematian, spesiesisme menumpulkan rasa duka. Alih-alih

mendapatkan ritual pelepasan kematian dan praktik pemakaman yang layak seperti pada manusia, bangkai rusa dan hewan non-manusia lainnya yang membusuk akibat tertabrak mobil sering kali diabaikan dan dibiarkan di jalan raya hingga tergilas hancur membusuk.

Akan tidak konsisten secara logika jika seseorang mendeklarasikan perang melawan Leviathan (struktur kekuasaan/negara yang represif) tanpa melibatkan pemberontakan pribadi melawan spesiesisme. Saya menolak membiarkan propaganda supremasi manusia dari masyarakat industrial kapitalis memengaruhi dan mengubah persepsi saya tentang hewan lain. Saya tetap memelihara rasa permusuhan terhadap setiap dan seluruh nilai budaya serta

tradisi masa lalu maupun masa kini yang berlumuran darah eksploitasi, konsumsi, atau pengorbanan hewan non-manusia.

Pengabdian pada spook identitas hasil konstruksi sosial—baik itu ras, gender, maupun spesies—sering kali membuat orang merasa memiliki hak istimewa atas tubuh orang/makhluk lain. Jadi, kita bisa melihat adanya irisan antara mereka yang menempatkan budaya atau tradisi di atas pemikiran dan tindakan independen, dengan pelestarian nilai-nilai supremasi manusia yang mengabaikan otonomi individu hewan non-manusia.

Sama halnya dengan egoisme saya yang menjadi bentuk perayaan atas kepemilikan penuh terhadap tubuh saya sendiri, saya pun menghormati

hal yang sama pada setiap hewan lainnya. Sebagaimana saya menegaskan kehendak dan keinginan saya untuk bebas dari kontrol dan dominasi sosial, saya juga mengakui hak setiap hewan untuk hidup bebas dari otoritarianisme sewenang-wenang supremasi manusia.

Bagi saya, egoisme mengimplikasikan veganisme dengan cara yang sama seperti ia mengimplikasikan anarkisme, nihilisme, dan individualisme. Namun tanpa tindakan nyata, semua itu hanyalah bayangan (phantoms)—konsep hampa dari pengategorian diri sendiri. Sebagai label, mereka hanya memiliki kekuatan untuk mendeskripsikan hubungan anti-otoriter. Label-label ini menjadi tidak diperlukan lagi ketika diubah menjadi pengalaman hidup—sebuah

gaya hidup pemberontakan ekologis (eco-revolt) di mana tindakan mendefinisikan individu secara lebih tepat daripada sekadar filsafat. Sebagai seorang anarkis anti-spesiesis, saya memiliki relasi vegan dengan semua hewan; saya mengakui betapa hipokritnya gagasan menyuarakan pembebasan mereka sambil tetap menjalankan peran humanis dengan aktif mengonsumsi mereka.

Sebagian orang mungkin menganggap saya seorang penyendiri gila yang egoismenya akan membuat dunia memandang veganisme secara negatif. Mungkin beberapa orang akan menafsirkan semangat saya terlalu kasar, konfrontatif—bahkan puritan. Namun seperti yang pernah saya sebutkan dalam tulisan lain, saya

tidak dimotivasi oleh kelompok, "massa", gerakan revolusioner, atau gerakan populer. Saya dimotivasi oleh realitas saat ini yang secara penuh mengusik indra saya tentang adanya perang yang sedang berlangsung melawan alam liar—perang yang mencakup praktik pemakluman atas perlakuan terhadap hewan lain sekadar sebagai produk dan sumber daya untuk dieksploitasi, disiksa, dan dikonsumsi.

Jika saya sepenuhnya seorang egois, maka saya mengakui ego orang/makhluk lain dan keinginan ego tersebut untuk tidak dikontrol atau didominasi. Saya tidak memiliki siapa pun, dan tidak ada yang memiliki saya. Relasi sosial seperti ini tidak membentuk suatu politik. Politik mengimplikasikan tata kelola sosial yang dipandu oleh

otoritas eksternal. Gaya hidup saya adalah sebuah anti-politik—menolak semua kekuasaan dan otoritas antroposentris yang dikonstruksi untuk mengatur interaksi sosial saya dengan hewan lain. Penolakan saya untuk memandang hewan non-manusia sebagai "makanan" untuk dikonsumsi dapat dengan mudah dipahami sebagai ekspresi purba dari gaya hidup anti-otoriter ini.

Egoisme vegan saya bukanlah program politik liberal yang ingin diakui dan diperlunak oleh masyarakat luas; ini paling tepat dipahami sebagai gaya hidup anti-sosial yang secara aktif menolak tatanan sosial moralis dari identitas dan supremasi manusia. Egoisme vegan saya tidak memiliki optimisme konyol atau ekspektasi utopian; tidak ada gerakan atau

gagasan vegan (atau bahkan anarkis atau komunis dalam hal ini) yang sanggup meruntuhkan masyarakat industrial-kapitalis. Yang ada hanyalah para egoist vegan—individu-individu liar (savage individualities)—yang menyatakan pembebasan hewan melalui konfrontasi, bertarung tanpa rasa putus asa di dalam jurang konflik abadi melawan Leviathan.

Saya seorang vegan sebagaimana saya adalah seekor hewan, seorang egois, seorang nihilis, dan seorang anarkis. Sebagai seekor hewan, saya melihat pembebasan saya terjalin erat dengan pembebasan hewan-hewan lainnya—sebuah 'persatuan egois' yang bertemu dan terurai secara informal di dalam zona perang pembebasan hewan.

Kepada mereka yang mengucap ikrar setia pada doktrin sosial supremasi manusia dan telah memutuskan bahwa saya adalah musuh, saya katakan kepada mereka: *mari memulai perburuan!*


ICONO
CLAST
Library